

Upaya Mengembangkan Perilaku Toleransi Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK Rausyan Kids

Nabila Dwi Syahputri¹

¹ PIAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU
nabildwisyahputri@gmail.com¹

ABSTRACT

Indonesia is a country that has diversity, with this diversity it has decorated the country of Indonesia from time to time. Early Childhood Children (AUD) also experience and face diversity, to the point that there are many polemics of prejudice including youth youngsters. A child's capital for interacting with other people is tolerance, which helps them appreciate diversity that is not their own. The point of this exploration is to foster better lenient conduct in youngsters at Rausyan Children Kindergarten. This research employs a descriptive qualitative approach. Meetings, documentation and perception are the data gathering procedures utilized in this review. The research results show that a tough personality can be formed through adaptation techniques in training, for example getting children used to interacting harmoniously, having a brotherly attitude, a caring attitude, a cooperative attitude, and setting a good example. The obstacles encountered in creating AUD tolerant behavior in Rausyan Kids Kindergarten are when dealing with children with special needs and problems between parents and educators.

Keywords: *Developing; Tolerance; Early Childhood*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman, Dengan keberagamannya tersebut, Indonesia sesekali ikut meramaikan negaranya. Youth Kids (AUD) pun mengalami dan menghadapi keberagaman, hingga banyak terjadi polemik fanatisme termasuk di kalangan generasi muda. Modal anak dalam berinteraksi dengan orang lain adalah toleransi, yang membantunya menghargai keberagaman yang bukan miliknya. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan perilaku toleransi yang lebih baik pada anak-anak di Taman Kanak-kanak Rausyan Kids. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Wawancara, dokumentasi dan observasi adalah strategi pengumpulan informasi yang digunakan dalam tinjauan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tangguh dapat dibentuk melalui teknik penyesuaian diri dalam latihan, misalnya membiasakan anak untuk berinteraksi harmonis, memiliki sikap persaudaraan, sikap peduli, sikap bekerjasama, dan memberikan contoh yang baik. Hambatan yang ditemui dalam menciptakan perilaku toleransi AUD di TK Rausyan Kids adalah ketika menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus dan masalah di antara wali murid dan pendidik.

Kata kunci: Perilaku; toleransi; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman sosial atau disebut juga multikultural. Dalam masyarakat multikultural, mereka memiliki jenis atau contoh

perilaku yang luar biasa. Sesuatu yang dianggap sangat aneh oleh satu budaya dan dianggap biasa atau tidak penting oleh budaya lain. Perbedaan-perbedaan ini sering kali menimbulkan ketidak konsistenan logis atau bentrokan, konflik, dan gangguan hubungan dalam tatanan sosial multikultural. Pemberontakan-pemberontakan SARA (Suku, Agama, Ras dan Golongan) yang terjadi di berbagai tempat dan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya pemahaman dan interpretasi terhadap adanya perlawanan dalam mempertahankan perbedaan (Syam, 2009).

Pelatihan yang toleran benar-benar ditemukan dalam pasal 4 Peraturan Sistem Sekolah Umum Nomor 20 Tahun 2003, bahwa sekolah bergantung pada mentalitas yang menghargai manusia, jiwa, dan keyakinan serta kejujuran orang lain, dengan tidak terlalu memperhatikan agama atau identitas. Individu yang toleran menantang untuk bertukar pikiran dengan mentalitas terbuka untuk mencari pemahaman dan kebenaran dari perjumpaan dengan orang lain, meningkatkan wawasannya sendiri tanpa kehilangan standar yang ia percayai (Sipa, 2016).

Harmoni dalam perbedaan merupakan sikap toleransi. Dengan itu toleransi merupakan Demokrasi berarti individu dan masyarakat bersedia mengikuti aturan yang telah ditentukan (Sahal et al., 2018). Hal ini sependapat dengan Hjem dkk. bahwa perlawanan adalah penghargaan, pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman sosial (Hjerm et al., 2020). Keserbagunaan juga dapat diartikan sebagai wujud hambatan yang disengaja meskipun ada sesuatu yang tidak sesuai (Janmaat dan Keating, 2019).

Penting untuk menunjukkan kepada generasi muda pola pikir oposisi sejak awal sehingga ketika mereka dewasa mereka akan menjadi individu yang toleran terhadap keragaman sosial, ketat, etnis, ras, kelas dan orientasi dalam iklim umum mereka. Sehingga guru perlu melakukan syafaat yang mampu menjadikan sikap lunak ini menjadi bagian dari kehidupan anak sejak awal (Shinta et al., 2020)

Tugas guru dan wali adalah hal yang paling menarik dalam menanamkan nilai ketahanan pada anak kecil. Masa gemilang adalah masa gemilang pada masa muda (Fadhillah, 2019) pada masa ini kapasitas anak muda yang sebenarnya pada umumnya sudah sangat baik untuk ditumbuhkan secara ideal. Sudah sepatutnya menumbuhkan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang, salah satunya adalah rasa ketangguhan yang dapat membentuk kepribadian anak.

Selain iklim keluarga, iklim sekolah juga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, sehingga pendidik harus mempunyai banyak cara untuk membentuk kepribadian anak. Guru harus berusaha untuk menjadi ideal karena metode yang diajarkan untuk mengembangkan karakter anak sangatlah penting (Sormin & Rangkuti, 2018). Pendidik harus kreatif dalam memilih metodologi yang tepat untuk mengembangkan perspektif sosial mereka sebaik mungkin, mulai dari merencanakan contoh rencana, memilih teknik yang tepat, dan mencoba menghadapi kelas sehingga iklim kelas tetap kondusif sehingga anak-anak dapat belajar dengan

baik. pertimbangan dipusatkan di sekitar pendidik selama pengalaman berkembang (Prasrihamni, 2022).

Oleh karena itu, sebagai guru di taman kanak-kanak harus menyadari bahwa pelatihan dengan memberikan tugas-tugas tidak hanya menunjukkan berbagai hal kepada siswa mereka, tetapi juga seperti yang dinyatakan dalam Peraturan Sistem Sekolah Umum No.20 tahun 2003, secara khusus: Mendidik generasi muda dengan tujuan agar mereka menjadi manusia yang berjiwa sosial dan terdidik. Oleh karena itu, ini adalah kesempatan yang ideal bagi dunia pendidikan untuk secara umum mengarahkan konsentrasinya pada berbagai faktor sosial yang nyata dan pemikiran tentang peningkatan eksistensi manusia.

Hal ini terlihat dari anak-anak yang mendapat makanan dalam jumlah yang sangat banyak, namun banyak juga yang mendapatkan makanan dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, bahkan ada pula anak yang hanya sekedar makan kue saja. Keadaan saat ini menunjukkan bahwa tingkat keuangan dan sosial anak-anak di TK Rausyan Kids sangat unik. Faktanya, jika para pengajar tidak memberdayakan ketahanan terhadap anak-anak, maka bisa dibayangkan akan ada keretakan di antara anak-anak. Anak-anak yang berasal dari latar belakang finansial yang mapan dan terlihat adil mungkin akan meremehkan teman yang berbeda yang mungkin tidak seperti mereka.

Sebagai contoh, anak-anak biasanya akan mengejek teman yang memiliki warna kulit yang lebih gelap, bahasa yang terdengar aneh di telinga mereka, dan makanan yang tidak mereka sukai. Namun, jika guru menanamkan mentalitas berpikiran terbuka pada anak-anak sejak awal, anak-anak tidak akan menganggap perbedaan ini sebagai penghalang untuk menjalin pergaulan dengan berbagai teman, tetapi sebagai sumber daya sosial yang harus disyukuri. Peningkatan nilai toleransi harus dicoba dalam latihan dan kondisi yang berbeda. Hal ini sangat penting di arena publik karena memiliki banyak keuntungan. Bentrokan muncul ketika tidak ada pemahaman yang sama (Sipa, 2016).

Peningkatan nilai toleransi harus dicoba dalam latihan dan kondisi yang berbeda. Hal ini sangat penting di arena publik karena memiliki banyak keuntungan. Pertentangan muncul ketika tidak ada pemahaman yang sama. Dengan menanamkan kecenderungan bersikap toleran pada anak sejak awal, kecenderungan ini akan membangun hubungan hingga mereka tumbuh dewasa. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan resistensi pada anak sejak awal (Tabi'in, 2020).

Dalam iklim sekolah, watak liberal adalah salah satu hal penting dan paling menarik untuk dilakukan. Sekolah disepakati sebagai semacam struktur ramah yang di dalamnya terdiri dari bagian-bagian lingkungan sekolah berbagai lembaga, masalah keuangan, kondisi keluarga, kecenderungan, agama dan bahkan kerinduan, keyakinan dan kepentingan. Dengan perbedaan ini, tidak menutup kemungkinan munculnya situasi yang tidak dapat didamaikan di lingkungan sekolah yang juga dapat memicu situasi yang tidak dapat didamaikan, dengan cara ini, upaya yang sadar

dan terus menerus diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi dan keharmonisan (Purwaningsih, 2016).

Perspektif yang lembut muncul dalam mentalitas saling membantu, saling menghargai, mengagumi harmoni, mentoleransi perbedaan dalam semua sudut pandang, saling menyayangi, dan menjaga kekeluargaan. Anak muda yang perspektifnya berlawanan dengan watak ketahanan disebut fanatisme (Ekaningtyas, 2020). Alasan untuk sikap toleran pada anak-anak sejak awal adalah agar mereka memiliki pilihan untuk merasakan dan mengenal perbedaan yang dimiliki setiap orang dan menghargai satu sama lain serta merasakan kasih sayang dan merasakan empati agar rasa iri, kebencian, permusuhan tidak mendorong kekejaman atau pelanggaran yang berbeda. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberi dorongan sikap toleransi pada anak muda sejak dini (Hutasuhut dan Yaswinda, 2020).

Pentingnya toleransi pada anak usia dini adalah cara bersikap yang terbuka dan sadar. Bagi anak usia dini, toleransi tidak hanya terkait dengan agama publik, budaya etnis, atau agama yang baku. Namun, hal ini membutuhkan aktivitas langsung dari anak-anak, misalnya, mengenai anak-anak dengan kebutuhan yang unik atau hanya mengenai anak-anak yang berbeda saat bermain bersama. Toleransi juga terkait dengan cara berperilaku secara hormat, yang merupakan terciptanya komunikasi harmonis yang menyenangkan di antara anak-anak.

Seperti yang ditunjukkan oleh (Jumiatmoko, 2018) bahwa perlawanan harus dilandasi oleh ketulusan, kehormatan jiwa, wawasan dan kewajiban, serta ketabahan dengan kesempatan setiap penduduk untuk mengakui agama mereka dan mempraktikkan kecintaan mereka. Menunjukkan perlawanan di usia dini sangat penting dan mempengaruhi ingatan dan kecenderungan anak muda di masa dewasa (Zain, 2020). Menunjukkan ketahanan sejak dini harus diakhiri dengan tekad dan toleransi.

Dampak yang terjadi jika resiliensi tidak dididik sejak awal adalah anak akan dengan mudahnya memberikan penilaian terhadap orang lain yang dirasa tidak sama dengan dirinya, mereka dapat menunjukkan keengganannya dengan membuat kesal, mengejar, mencemooh dan melecehkan orang lain, sehingga pada akhirnya Jika anak tersebut tidak memiliki perilaku berpikiran terbuka maka akan memicu dimulainya perundungan (Suradi, 2018).

Dalam tinjauan ini, titik fokus pemeriksaan adalah "Upaya Mengembangkan Perilaku Toleransi pada Anak Usia Dini di TK Rausyan Kids". Secara khusus, kajian ini diharapkan dapat menggambarkan: a. Perencanaan dalam menghadirkan perilaku toleransi pada anak-anak di TK Rausyan Kids. b. Pelaksanaan pembelajaran dalam menghadirkan perilaku toleransi pada anak-anak di TK Rausyan Kids. c. Sikap toleransi anak-anak di TK Rausyan Kids. d. Hambatan dalam mengenalkan perilaku toleransi pada anak-anak di TK Rausyan Kids.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengajaran nilai-nilai toleransi pada anak. Terlebih lagi, memahami dan memahami bahwa

mengembangkan disposisi ketahanan pada generasi muda sangatlah penting. Sehingga artikel ini juga bisa menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi para pendidik dalam upaya menanamkan perspektif resiliensi pada anak kecil.

METODE PENELITIAN

Teknik yang dilakukan oleh pencipta dalam karya ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif menurut Moeliono (1998: 186) adalah penelitian yang menggambarkan suatu masalah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasan (2002: 15) menggambarkan atribut utama dari deskriptif kualitatif yaitu, penggambaran variabel ruang, efek samping atau kekhasan, keadaan atau masalah itu sendiri.

Untuk situasi ini, peneliti menggambarkan upaya untuk mengembangkan perilaku toleransi pada anak-anak di TK Rausyan Kids. Kemudian menggambarkan hambatan dalam mengajarkan perilaku toleransi pada anak-anak di TK Rausyan Kids. Selain itu, menggambarkan perilaku toleransi pada anak-anak di TK Rausyan Kids.

Partisipan dalam penelitian ini adalah salah satu guru yang mengajar di TK Rausyan Kids yakni, Siti Arfah Zulaikha, S.Pd selaku guru yang mengajar di kelas TK B. Dalam TK B terdiri dari 17 siswa yang rata-rata usia 5-6 tahun.

Teknik eksplorasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menjelaskan, yang benar-benar bermaksud bahwa selama waktu yang dihabiskan untuk menangani masalah yang diteliti, spesialis secara langsung melihat dan menemukan masalah yang tampaknya terjadi dan membutuhkan jawaban yang jelas (Nazir, 2009).

Mengenai tinjauan ini, peneliti membahas masalah penelitian seputar upaya yang dilakukan dalam menciptakan perilaku toleransi bagi Anak-anak di TK Rausyan Kids. Kemudian, pada saat itu, menggambarkan hambatan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak-anak di TK Rausyan Kids. Selain itu, menggambarkan perilaku toleransi anak-anak di TK Rausyan Kids.

Untuk memperoleh informasi, peneliti menggunakan prosedur observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai jenis sumber informasi (penting atau tidak penting). Untuk menjamin cara yang diambil dalam mengurai informasi yang diperoleh, khususnya dengan memilih dan mencari tahu informasi yang signifikan kemudian menggambarkan dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat permasalahan penelitian mengenai upaya guru di TK Rausyan Kids dalam menerapkan sikap toleransi pada anak usia dini. Kemudian mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengenalkan toleransi pada anak usia dini di TK Rausyan Kids. Kemudian diuraikan sikap toleran TK Rausyan Kids.

Metode Pengumpulan Data : a. Wawancara, b. Observasi, dan c. Dokumentasi. Metode Pengumpulan Data Menurut Nasution (2003:126), penyelidikan informasi adalah metode yang melibatkan pengumpulan informasi sehingga cenderung

diuraikan. Klasifikasi data ke dalam pola, tema, atau kategori disebut sebagai organisasi informasi. Menurut Nasution, Sugiyono (2008:89) juga mengkarakterisasi pemeriksaan informasi sebagai proses mencari dan mengumpulkan data secara efektif melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan berkenaan dengan gambaran keseluruhan dan kondisi di luar lapangan, pemeriksaan informasi diharapkan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu penyajian informasi, urutan informasi, dan perencanaan laporan hasil eksplorasi. Memilih, memisahkan dan menyimpulkan informasi-informasi pokok dan selanjutnya bagian-bagian informasi berkurang. Mengingat berkurangnya informasi yang ada, maka tayangan dan klarifikasinya dapat terlihat dengan baik. Tujuan umum dan eksplisit diperlukan setelah materi informasi dikumpulkan untuk memperoleh hasil yang jelas (Herdiansyah, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Beberapa jenis resiliensi yang dapat ditampilkan dalam mental anak adalah, anak menunjukkan perlawanan terhadap orang lain tanpa memperhatikan perbedaan, dapat menyuarakan rasa kecewa dan peduli ketika ada yang tersinggung, dapat membantu teman yang lemah, dapat berhenti menggunakan kata-kata jahat yang dapat menyakiti teman-temannya (Soraya, 2013).

Mengenal harmoni dan perlawanan kepada anak kecil merupakan hal yang patut dilakukan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak muda akan berkomunikasi dengan orang-orang yang mempunyai sudut pandang dan keyakinan yang berbeda-beda. Anak akan kecil kemungkinannya untuk terpengaruh dalam memahami keyakinannya sendiri bila ia memahami bahwa ada keyakinan lain selain keyakinan yang dianutnya. Menurut sejumlah peneliti, anak usia dini merupakan masa emas yang tidak akan terulang kembali seumur hidupnya karena sangat efektif untuk menanamkan berbagai macam pendidikan. Persekolahan yang diberikan sejak awal oleh wali atau pengajar dapat membentuk kepribadian dan karakter anak (Kurniasih, Ida, 2018).

Mengenal keselarasan dan perlawanan pada anak kecil Hal ini perlu dilakukan karena generasi muda akan sering berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda. Ketika anak-anak menyadari bahwa ada keyakinan lain selain keyakinan yang mereka yakini, anak-anak tidak akan mudah terpengaruh dalam menentukan keyakinan mereka sendiri. Menurut berbagai ilmuwan, masa muda adalah masa cemerlang yang tidak akan terulang kembali seumur hidup karena faktanya sangat efektif untuk menanamkan berbagai macam pendidikan. Karakter dan kepribadian seorang anak dapat dibentuk melalui pendidikan dini dari orang tua atau guru. Pada segmen ini, kita akan mengkaji dampak eksplorasi di TK Rausyan Kids, khususnya dalam menumbuhkan pola pikir toleransi pada anak kelas B (usia 5 hingga 6 tahun). Acuan pembelajaran yang

digunakan dalam pembelajaran adalah RPPH. Dengan adanya RPPH dapat membantu para pendidik dalam menyusun latihan pembelajaran sehingga para pendidik harus menyiapkan materi tertulis dan tidak tertulis sebelum mengajar. Dalam RPPH juga dapat mengembangkan perilaku toleransi, seperti halnya yang dikatakan oleh Ms Ika, berikut kutipan wawancara:

“Setiap harinya harus ada, jadi tema itu bisa ada di pertahun atau prosem, program semester, yang kedua RPPM untuk mingguan, dan yang terakhir RPPH untuk harian, jadi semuanya di include setiap hari kita harus ada mengembangkan kepada anak, dari cara menghargai sesama teman, mengenal ciptaan-ciptaan Allah, nah itu setiap hari dilakukan.” (Hasil wawancara dengan Ms Ika)

Semua mata pelajaran dapat digunakan untuk menumbuhkan perilaku toleransi pada anak. Mata pelajaran yang dipilih dimulai dari pokok bahasan yang paling dekat dengan anak dan kemudian berlanjut ke pokok-pokok yang paling dekat dengan anak tersebut. Pemisahan pokok-pokok menjadi subtema dilakukan oleh instruktur dengan mengadakan sarasehan (kumpulan kerja) yang diselenggarakan oleh guru dan perintis TK yang mengkaji pemisahan mata pelajaran selama satu semester. Bagian dari pengembangan ketahanan mencakup aset pembelajaran, instrumen, pendidik, dan anak-anak. Aset pembelajaran meliputi; pesan, materi (materi/media), perlengkapan, sistem/strategi. Alat penilaian pembelajaran seperti persepsi, percakapan, dan hasil karya anak merupakan perlengkapan yang digunakan dalam pendidikan.

Di sekolah, pekerjaan juga dapat menumbuhkan perilaku berpikiran terbuka pada anak, sehingga diperlukan mentalitas dan aktivitas yang dapat dilakukan untuk menjalin hubungan intuitif dengan menanamkan perilaku lunak pada anak (Japar, Irawaty dan Fadhillah, 2019). Penjelasan mengenai upaya guru dalam menumbuhkan perilaku terbuka pada anak di TK Rausyan adalah sebagai berikut:

Melakukan Interaksi yang Harmonis

Kerja sama yang harmonis dilakukan oleh seseorang yang memiliki pergaulan yang baik dan saling ketergantungan satu sama lain, sehingga tercipta persahabatan yang diharapkan masyarakat (Khairunnisa, 2021). Hubungan hebat ini dapat ditunjukkan melalui korespondensi yang baik, jika komunikasi baik maka respon yang didapat juga akan baik (Akbar, 2017). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ms Ika, selaku pendidik di TK Rausyan Kids

“Di sekolah kita membiasakan melakukan interaksi yang harmonis karena dimanapun anak akan melakukan pergaulan dengan teman sebaya dan dengan individu yang lebih berpengalaman. Hal ini tidak hanya terjadi di sekolah, namun di rumah dan di lingkungan sekitar anak juga akan melakukan interaksi, maka dari itu kita selalu membiasakan anak untuk melakukan interaksi harmonis”(Hasil wawancara dengan Ms Ika).

Kutipan wawancara di atas menginformasikan bahwa setiap anak akan melakukan interaksi dengan siapa saja. Dengan begitu melakukan interaksi yang harmonis akan membuat Remaja mempunyai pandangan positif terhadap semua yang mereka alami, terutama variasi yang tidak sama dengan dirinya.

Menanamkan Sikap Persaudaraan

Sikap persaudaraan dapat mewakili berbagai keragaman bila dikelompokkan bersama. Oleh karena itu, mempunyai mentalitas kebersamaan, sebagaimana pepatah “Bhinneka Tunggal Ika” dan mengandung makna yang berbeda-beda namun pada saat yang sama adalah penting.” (Waman, 2021). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ms Ika, selaku pendidik di TK Rausyan Kids

“Awalnya kita mengajarkan anak untuk bisa saling menghargai satu sama lain, misalnya pada saat pembelajaran diskusi atau pekerjaan yang menggunakan metode kerja kelompok, disitu kita bisa mendorong anak untuk bersikap persaudaraan atau saling menghargai sesama teman. Karena setiap Anak-anak mempunyai pengalaman masing-masing dan tentunya ada perbedaannya, jadi kami ingin memberi tahu mereka bahwa setiap orang menurut anak sama, sehingga anak-anak dapat mengenali teman tanpa memikirkan latar belakangnya.” (Hasil wawancara dengan Ms Ika).

Kutipan wawancara di atas menginformasikan bahwa menanamkan sikap persaudaraan penting untuk mengembangkan perilaku toleransi, dengan begitu anak akan terbiasa untuk saling menghargai sehingga anak dapat beranggapan bahwa semua sama dimata anak tanpa melihat latar belakang temannya yang lain.

Menanamkan Sikap Peduli

Menanamkan watak penuh perhatian harus dimungkinkan di sekolah karena sekolah adalah tempat di mana Anda dapat bertemu dan bergaul. Sebagai hewan yang ramah dalam kehidupan sehari-hari, kita harus dapat menumbuhkan perilaku yang saling mendukung untuk menumbuhkan rasa peduli karena pada dasarnya manusia membutuhkan orang lain (Waman, 2021). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ms Ika, selaku pendidik di TK Rausyan Kids

“Disini kita juga mengajak anak untuk saling peduli satu sama lain, misalnya seperti dia gak boleh majan permen, jadi kita besok melarang anak untuk tidak bawa permen, agar temen yang satu lagi tidak kecil hati. Seperti itulah cara, kita mensosialisasikan kepada anak, jadi pembelajaran tadi itu tidak harus dengan buku, tidak harus dengan media pembelajaran, tapi langsung dari sikap” (Hasil wawancara dengan Ms Ika).

Kutipan wawancara di atas menginformasikan bahwa upaya dalam mengembangkan perilaku toleransi tidak hanya dengan buku, atau dengan media pembelajaran lainnya, tapi dengan cara sikap peduli sesama teman juga dapat mengupayakan dalam mengembangkan perilaku toleransi pada anak usia dini.

Menanamkan Sikap Bekerja sama

Memiliki disposisi yang suka membantu dapat ditanamkan dalam latihan logis. Anak dididik untuk mau bekerja sama, menjaga dan merawat benda apapun yang ada disekitarnya, baik itu dalam keseharian di rumah, dengan kesiapan anak untuk benar-benar fokus pada hal tersebut sebagai tipe anak yang sangat fokus pada iklim disekitarnya (Nugroho, 2017). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ms Ika, selaku pendidik di TK Rausyan Kids

“Disini juga kita mebiasakan anak untuk selalu bekerjasama dalam hal apapun itu, misalnya ketika mereka lagi bermain, ketika selesai bermain, kita mengajak anak untuk selalu merapikan mainan tersebut bersama-sama, lalu ketika selesai belajar kita juga membiasakan anak untuk bekerjasama menyusun kursi-kursi dan meja-meja, serta membuang sampah pada tempatnya, dengan begitu juga kita mengajarkan kepada anak untuk selalu merawat dan menjaga kebersihan lingkungan kita” (Hasil wawancara dengan Ms Ika).

Dari kutipan wawancara di atas menginformasikan bahwa sikap saling tolong-menolong atau sikap bekerjasama dapat mempererat sikap toleransi pada anak usia dini. Karena dengan membiasakan anak untuk selalu bergotong-royong atau saling tolong-menolong akan membuat anak jadi terbiasa dalam merawat dan menjaga benda apapun yang ada disekitarnya.

Memberikan Contoh yang Baik

Selain strategi di atas, membentuk kepribadian anak sehingga rasa ketangguhan sudah melekat pada diri anak, sehingga anak harus melihat teladan disekelilingnya. Untuk penyesuaian, sangat cocok digunakan pada anak kecil sehingga rasa resistensinya menjadi lebih kuat dan tidak luntur di kemudian hari (cahyaningrum et al., 2017). Toleransi ini juga dapat ditanamkan melalui praktik dan keteladanan dilakukan di TK Rausyan Kids. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ms Ika, selaku pendidik di TK Rausyan Kids

“Disini kita juga sebagai guru dapat memberikan example, memberikan contoh kepada anak, misalnya pada saat berbagi makanan, pada saat berbagi mainan, jadi disitu memberikan contoh untuk saling menghargai, jadi anak-anak itu cenderung harus kita berikan contoh terlebih dahulu. Kalau kita hanya bilang seperti ini seperti itu, itu tidak sampai. Jadi kalau anak usia dini ini lebih bagus kita langsung berperan disitu, seperti itu sih kalau metode pembelajarannya ya istilahnya, memberikan contoh misalnya tempat bermain berantakan, nah kita bilang, sayang ayo tolong temannya, nah seperti itu, jadi langsung” (Hasil wawancara dengan Ms Ika).

Dari kutipan wawancara di atas menginformasikan bahwa guru dapat memberikan contoh yang baik kepada anak, karena hal ini untuk dijadikan pembiasaan yang sangat efektif untuk dilakukan kepada anak usia dini agar rasa toleransi itu semakin baik di dalam dirinya.

Membina perilaku toleransi pada anak-anak membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Peningkatan kemandirian anak membutuhkan kerja sama antara pendidik, wali dan anak. Hal ini terkait dengan penilaian Aunillah (2011: 155) bahwa tugas wali murid dalam peningkatan karakter dan penyajian nilai-nilai pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan. Sesuai dengan pandangan ini, wali murid ikut serta dalam kemajuan kemandirian anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik dan wali murid diperlukan dalam mendidik anak-anak. Dengan begitu perilaku toleransi pada anak usia dini akan menjadi baik. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ms Ika selaku pendidik di TK Rausyan Kids

“Alhamdulillah ya, sejauh ini, berkat kerjasama guru-guru dan orang tua juga, mereka untuk rasa memiliki, rasa bertoleransi, rasa peduli, rasa tolong menolong, dan bekerjasama sesama teman itu sudah baik” (Hasil wawancara dengan Ms Ika)

Selama pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengalami hambatan yang pada dasarnya terkait dengan kehadiran anak-anak dengan kebutuhan khusus. Para pendidik juga bertukar pendapat dan memberikan kepercayaan diri kepada anak-anak dalam latihan sehari-hari dengan tujuan agar anak-anak dapat melatih berperilaku toleransi. Dengan cara ini kendala-kendala dapat diatasi. Seperti halnya yang dikatakan Ms Ika selaku pendidik di TK Rausyan Kids.

“Kendala pasti ada, dalam beberapa anak itu pasti dua tiga anak pasti ada, terutama yang memang kita disini punya anak-anak berkebutuhan khusus ya, seperti speech delay, seperti dia memang tidak bisa fokus satu arah. Nah kalau itu kita jadi harus ada bimbingan khusus, yang mana kita harus lebih pendekatan kepada anak itu tadi, ya caranya kalau dia mukul atau dia tidak senang, itu memang harus dari diri dia gitu, tapi dia harus kita ajarkan, bahwasanya gak boleh seperti itu, nah jadi harus ada pendekatan khusus” (Hasil wawancara dengan Ms Ika).

Kutipan wawancara di atas menginformasikan bahwa perilaku toleransi pada anak usia dini di TK Rausyan Kids sudah baik, Terlepas dari kenyataan bahwa ada hambatan yang diwaspadai oleh para guru dalam upaya menumbuhkan perilaku berpikiran terbuka di kalangan anak usia dini.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil oleh para ilmuwan dari hasil penilaian tersebut adalah: 1) Mengambil strategi dalam memperkenalkan perilaku berpikiran terbuka kepada anak-anak di TK Rausyan Kids, yang tertuang dalam RPPH. 2) Pelaksanaan pembelajaran menyinggung rencana ilustrasi yang dibuat oleh pendidik. Penyajian penumbuhan perilaku toleransi anak-anak di TK Rausyan Kids disajikan dengan model peragaan. 3) Bentuk-bentuk sikap toleransi anak-anak di TK Rausyan Kids ditemukan sebagai perilaku kemandirian anak-anak. 4) Hambatan dalam menyajikan sikap daya tahan anak-anak di TK Rausyan Kids adalah kurangnya kerja sama dengan wali murid yang memiliki kebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2017) Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *JPSD* 3 (1).
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–20. <https://www.ejournal.ihtn.ac.id/index.php/PW/issue/archive>
- Fadhillah, N. (2019). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(235), 245. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3j9qb>
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitiandan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. (2020). A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference. *Social Indicators Research*, 147(3), 897–919. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>
- Hutasuhut, A. R. S., & Yaswinda. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1237–1246. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.590>
- Janmaat, J. G., & Keating, A. (2019). Are today's youth more tolerant? Trends in tolerance among young people in Britain. *Ethnicities*, 19(1), 44–65. <https://doi.org/10.1177/1468796817723682>
- Jumiatmoko. (2018). Peran Guru dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.4033>
- Khairunnisa, F. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan.
- Kurniasih, Ida, J. A. (2018). Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus Pada TK Meraih Bintang Pangandaran Jawa Barat). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 10–27.
- Moeliono, Anton M. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya

- Nazir, M. (2009), *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
<https://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/3525>
- Purwaningsih, E. (2016). Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1699–1715.
<https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17156>
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>
- Shinta, L., Muslihin, H. Y., & Elan. (2020). Keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 337–345.
- Sipa, S. P. ; D. M. (2016). Upaya guru menumbuhkan sikap toleransi bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(6), 1–11.
- Suradi. (2018). *Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Tabi'in, A. (2020). Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 137.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7246>
- Waman, Y. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan.
- Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *Paud Lectura. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 97-111.
<https://doi.org/10.31849/paudlectura.v4i01.498>